

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masalah pangan merupakan isu yang mendasar dan universal. Pangan adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap hari (Bulog, 1980). Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, terutama dalam jangka waktu yang lama, dapat menyebabkan berbagai risiko yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan harga diri suatu bangsa. Inti dari masalah pangan adalah kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan pangan (Moeljono S., 1981). Ada tempat-tempat dan waktu-waktu di mana pangan berlimpah, tetapi ada juga tempat-tempat di mana kebutuhan pangan tidak tercukupi. Di masa depan, sektor pangan dihadapkan pada tantangan seperti ketidakseimbangan gizi dan dampak globalisasi ekonomi. Oleh karena itu, perencanaan produksi pangan harus berfokus pada peningkatan kualitas untuk memenuhi permintaan pasar, mengatasi surplus, dan meningkatkan diversifikasi pangan.

Peningkatan jumlah penduduk, terutama dari kalangan menengah yang memiliki daya beli lebih tinggi, berdampak pada meningkatnya permintaan akan produk pangan. Tanpa peningkatan produksi dalam negeri, Indonesia akan terus mengandalkan impor pangan. Secara teknis, peningkatan produksi tanaman pangan dan hortikultura dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas (hasil per hektar) dan peningkatan luas tanam. Namun, dengan terbatasnya lahan pertanian, terutama sawah, karena konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian yang pesat, peningkatan produktivitas menjadi solusi utama. Hortikultura, seperti sayuran dan buah-buahan, sangat penting untuk memenuhi gizi masyarakat, terutama vitamin dan mineral. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya, termasuk pengembangan tanaman hortikultura, untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Hortikultura harus diperhatikan dan dikembangkan dengan memanfaatkan potensi dan keunggulan kompetitif Indonesia, seperti iklim yang bervariasi, tanah yang subur, tenaga kerja yang murah, dan luas lahan yang tersedia. Permintaan akan sayuran di Indonesia semakin meningkat, mendorong banyak petani untuk membudidayakannya. Tanaman hortikultura memiliki prospek yang cerah karena kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dari makanan terus meningkat

(Situmorang *et al.*, 2015). Produk hortikultura, termasuk sayuran dan buah-buahan, kaya akan vitamin, mineral, dan serat yang penting untuk kesehatan. Data statistik menunjukkan bahwa konsumsi sayuran rata-rata di Indonesia adalah 38,27 kalori, dengan konsumsi di perkotaan adalah 34,85 kalori lebih rendah daripada di pedesaan yaitu 41,69 kalori (BPS, 2018).

Seiring berjalannya waktu, pertanian di Kabupaten Bantul mengalami dinamika, di mana lebih dari dua kali penanaman padi dilakukan dalam setahun. Wilayah pedesaan Kabupaten Bantul sebagian besar menghasilkan tanaman pertanian pangan, yang menghasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp 43.511.000,-, sementara tanaman hortikultura dan perkebunan hanya menghasilkan Rp 1.000.000,- (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul, 2016). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 21 jenis sayuran yang diproduksi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), hanya 10 jenis yang diproduksi di Kabupaten Bantul. Namun, empat di antaranya tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisi untuk hidup sehat, karena konsumsi sayuran di Kabupaten Bantul jauh di bawah standar yang ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*). WHO merekomendasikan konsumsi 400 gram sayuran dan buah-buahan per hari per orang, terdiri dari 250 gram sayur dan 150 gram buah. Defisit sayuran dan kurangnya variasi produksi pertanian menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul belum optimal dalam memanfaatkan potensi pertaniannya.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana produktivitas tiga komoditi sayuran (bawang merah, cabai besar dan cabai rawit) di Kabupaten Bantul?
2. Wilayah kecamatan mana yang berpotensi untuk mengembangkan tiga komoditi sayuran (bawang merah, cabai besar dan cabai rawit) berdasarkan produktivitasnya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis produktivitas tiga komoditi sayuran (bawang merah, cabai besar dan cabai rawit) di Kabupaten Bantul.
2. Menganalisis potensi pengembangan tiga komoditi sayuran berdasarkan produktivitas disetiap wilayah kecamatan di Kabupaten Bantul.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani mengenai solusi pengembangan komoditi sayuran utama di Kabupaten Bantul.
2. Sebagai bahan evaluasi bagi Pemerintah Kabupaten Bantul mengenai pengembangan komoditi sayuran utama di Kabupaten Bantul.
3. Sebagai referensi bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya mengenai produktivitas komoditi sayuran utama di Kabupaten Bantul.

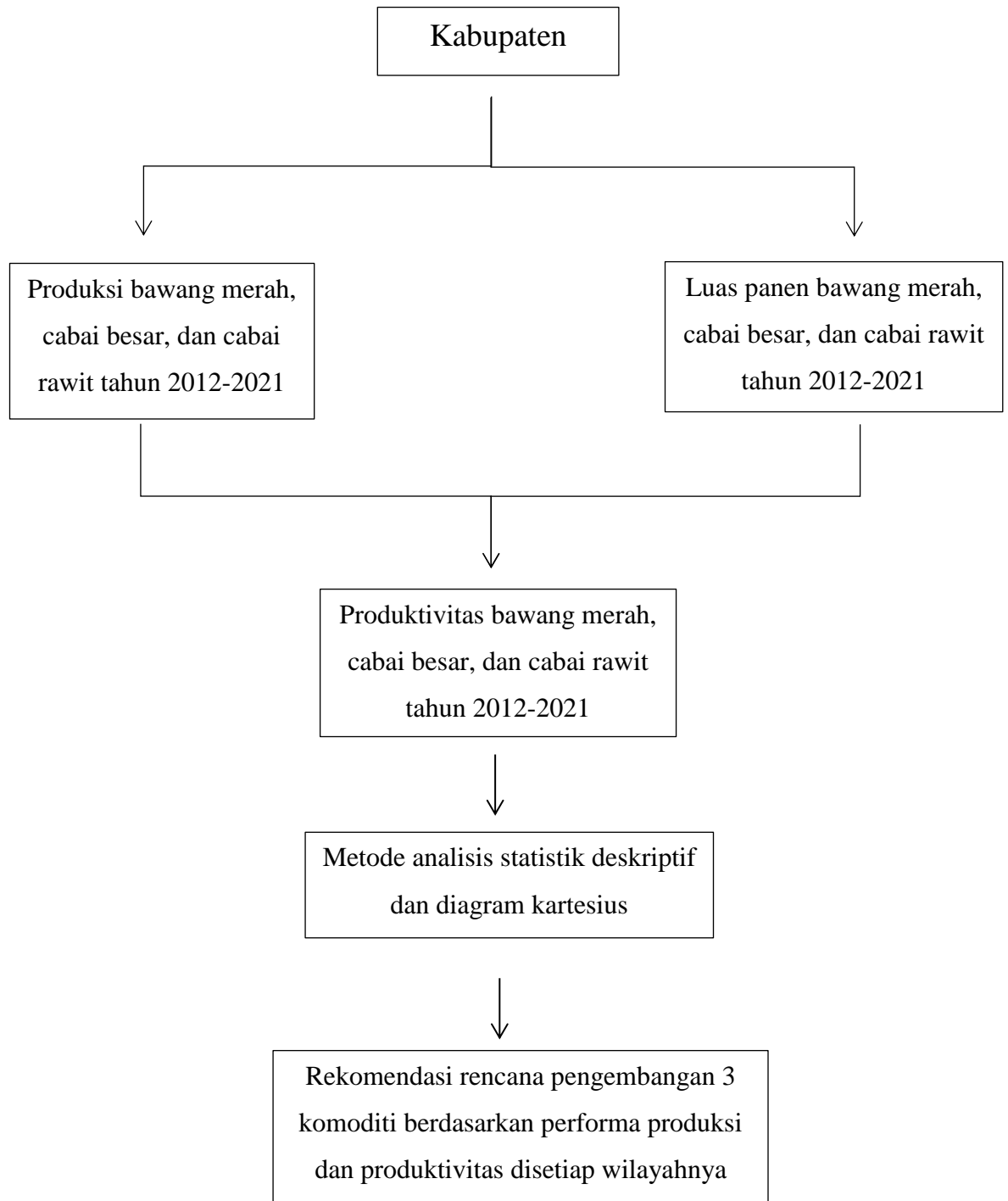
### **E. Batasan Studi**

Batasan studi dari penelitian ini mencakup seluruh daerah kecamatan di Kabupaten Bantul yang memproduksi tanaman sayuran (bawang merah, cabai besar, dan cabai rawit). Data yang digunakan pada penelitian ini juga dibatasi dari tahun 2012 hingga 2021.

## **F. Kerangka Pikir Penelitian**

Kabupaten Bantul, yang terletak di sebelah selatan dan tengah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), memiliki posisi strategis. Wilayah ini dikenal dengan tanah yang subur, menjadikannya salah satu wilayah agraris terkemuka di DIY. Lahan pertanian di Kabupaten Bantul memiliki beragam karakteristik geografis, mulai dari dataran yang cocok untuk persawahan, wilayah berbukit, hingga pesisir pantai. Pemerintah setempat berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian dengan membangun sistem irigasi yang baik, menggunakan benih berkualitas, dan menerapkan pengelolaan hama terpadu. Masyarakat Bantul juga terampil dalam bertani dan mengolah hasil pertanian (DPMPT, 2016).

Produk hortikultura terkhusus sayuran yang paling banyak diproduksi di Kabupaten Bantul ialah bawang merah, cabai besar, dan cabai rawit. Ketiga komoditi tersebut tidak hanya besar dari jumlah produksi saja, tingkat kebutuhan akan konsumsi tiga komoditi tersebut pun cukup tinggi. Tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya produk hortikultura makin meningkat, tidak hanya sebagai bahan pangan tetapi juga memberikan manfaat untuk kesehatan, kecantikan, estetika dan kelestarian lingkungan. Peningkatan permintaan terhadap produk hortikultura juga terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Untuk dapat memenuhi permintaan pasar perlu diupayakan peningkatan produktivitas komoditas hortikultura secara berkelanjutan. Diagram kerangka berfikir dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir